



EXISTENSI PENGAJIAN SUBUH DI TENGAH TANTANGAN MODERNISASI: DINAMIKA MINAT MASYARAKAT DAN PERKEMBANGAN MORAL-SPIRITUAL

Izzatun Nada

Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara
211310004736@unisnu.ac.id

Fathur Rahman

Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara
fathur_rohman@unisnu.ac.id

Abstrak: Modernisasi membawa perubahan pada pola kehidupan masyarakat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan dakwah berbasis komunitas, termasuk pengajian subuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi pengajian subuh di Majelis Taklim Darussalam Desa Bawu di tengah tantangan modernisasi serta mengkaji perannya dalam memperkuat moral dan spiritual masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan pada 10 dan 17 Mei 2026. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, pengurus majelis taklim, serta jamaah dari berbagai kelompok usia. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian subuh tetap eksis melalui keberlangsungan kegiatan sejak tahun 1992, meningkatnya partisipasi masyarakat, keterlibatan generasi muda, serta kontribusinya dalam memperkuat moral dan spiritual masyarakat. Minat masyarakat dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual, motivasi pribadi, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan materi kajian yang kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan analisis eksistensi pengajian subuh berdasarkan empat indikator yang menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghilangkan eksistensi dakwah, melainkan mendorong perlunya strategi dakwah yang lebih adaptif.

Kata kunci: eksistensi pengajian subuh; modernisasi; dakwah masyarakat; pendidikan Islam nonformal; moral dan spiritual.

Abstract: THE EXISTENCE OF DAWN ISLAMIC STUDY GATHERINGS AMID THE CHALLENGES OF MODERNIZATION: COMMUNITY INTEREST DYNAMICS AND MORAL-SPIRITUAL STRENGTHENING IN BAWU VILLAGE. Modernization has transformed community life, influencing the implementation of community-based da'wah activities, including (Pengajian Subuh) Islamic study gatherings. This study aims to analyze the existence of the Subuh Islamic study gathering at Majelis Taklim Darussalam in Bawu Village amid the challenges of modernization and to examine its role in strengthening the community's moral and spiritual values. This research employed a qualitative case study approach conducted on May 10 and May 17, 2026. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, the management of the majelis taklim, and participants from various age groups. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the Subuh Islamic study gathering has maintained its existence

through its continuous implementation since 1992, increasing community participation, the involvement of younger generations, and its contribution to strengthening the community's moral and spiritual values. Community interest is influenced by spiritual needs, personal motivation, family support, the social environment, and contextual learning materials. The novelty of this study lies in the development of an analytical framework for the existence of Subuh Islamic study gatherings based on four indicators, demonstrating that modernization does not diminish the existence of da'wah activities but instead encourages the adoption of more adaptive da'wah strategies.

Keywords: Dawn Islamic study gathering; modernization; community da'wah; non-formal Islamic education; moral and spiritual development.

Pendahuluan

Modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola keberagamaan, interaksi sosial, serta pelaksanaan aktivitas dakwah di tingkat komunitas.¹ Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan meningkatnya mobilitas masyarakat memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi keagamaan, namun di sisi lain juga mengubah pola partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang bersifat tatap muka.² Kondisi tersebut menyebabkan berbagai bentuk dakwah konvensional menghadapi tantangan baru untuk tetap mempertahankan keberadaannya di tengah perubahan sosial yang berlangsung secara cepat.³ Oleh karena itu, kegiatan dakwah berbasis masyarakat perlu mampu

beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi substansi utamanya.⁴

Salah satu bentuk dakwah yang masih berkembang di masyarakat adalah pengajian subuh. Sebagai bagian dari pendidikan Islam nonformal, pengajian subuh tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, penguatan spiritual, serta pembentukan budaya religius di lingkungan masyarakat.⁵ Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setelah salat Subuh berjamaah, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus membangun hubungan sosial yang lebih erat antarsesama jamaah.⁶ Oleh karena itu,

¹ Habibah Shofi Futuhal Aulia, "Hubungan Agama Dengan Modernisasi Di Indonesia," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. June (2025): 791–99.

² Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula, and Nilna Idamatussilm, "Transformasi Media Sosial Dalam Digitalisasi Agama ; Media Dakwah Dan Wisata Religi," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024): 206–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2.3909>.

³ Putri Andriyana and Bob Andrian, "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85–95.

⁴ Faridhatun Nikmah, "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial," *Mu A's Arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45–52, <https://doi.org/10.18592/muasharah.v17i1.3002>.

⁵ Muhammad Alfian Dongoran, "Peranan Masjid Al-Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Melalui Kegiatan Pendidikan Subuh Pada Masyarakat Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Koda Padangsimpuan" (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2025).

⁶ Taufik Rahman, "Membentuk Generasi Berakhlak Mulia: Kolaborasi Dakwah Dan Pendidikan," *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. II (2024): 79–86.

pengajian subuh memiliki posisi strategis dalam mendukung fungsi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keislaman, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan kehidupan sosial masyarakat.⁷

Desa Bawu, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara merupakan salah satu desa yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi pengajian subuh melalui Majelis Taklim Darussalam yang berpusat di Masjid Darussalam Desa Bawu. Majelis Taklim Darussalam dirintis oleh K.H. Zainuri pada tahun 1992 dan sejak awal menjadi wadah pembinaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan pengajian yang diselenggarakan secara rutin setiap Minggu pagi setelah salat subuh berjamaah. Keberadaan majelis taklim tersebut memegang peranan penting dalam membangun kehidupan religius dan sosial masyarakat Desa Bawu. Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, majelis taklim Darussalam menjadi ruang pembelajaran agama yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Melalui kegiatan ceramah, kajian keislaman, dan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, majelis taklim berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam sekaligus membentuk karakter yang berakhlak mulia. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari pengurus pengajian, kegiatan tersebut terus berlangsung secara konsisten dengan tingkat partisipasi masyarakat yang cenderung meningkat. Dokumentasi pengurus menunjukkan bahwa jumlah jamaah pada tahun 2022 berkisar antara 40-50 orang, sedangkan hasil

observasi peneliti pada pelaksanaan pengajian tanggal 10 Mei 2026 dan 17 Mei 2026 menunjukkan kehadiran jamaah mencapai sekitar 60-70 orang. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Darussalam masih mampu mempertahankan eksistensinya sebagai media dakwah dan pendidikan Islam nonformal di tengah perkembangan masyarakat.

Di sisi lain, Desa Bawu juga mengalami perubahan sosial sebagai bagian dari dampak modernisasi. Kemudahan akses internet, semakin luasnya penggunaan telepon pintar, serta tingginya intensitas pemanfaatan media sosial telah mengubah pola komunikasi, aktivitas, dan pemanfaatan waktu masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Selain itu, meningkatnya mobilitas pekerjaan dan aktivitas ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat memiliki waktu yang lebih terbatas untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara langsung. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengajian konvensional. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengajian subuh di Majelis Taklim Darussalam justru tetap berlangsung secara rutin dengan jumlah jamaah yang terus bertambah. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghilangkan tradisi pengajian subuh, melainkan menghadirkan tantangan yang mendorong adanya adaptasi dalam pelaksanaan dakwah. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena memperlihatkan bagaimana sebuah kegiatan dakwah berbasis masyarakat mampu mempertahankan

⁷ Ahmad Ali Barkula, "Kegiatan Pengajian Ba'da Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat Di

Desa Sekaran Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

keberlangsungannya di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Dalam penelitian ini, eksistensi pengajian subuh tidak dimaknai semata-mata sebagai kegiatan yang masih berlangsung secara rutin, melainkan sebagai kemampuan pengajian untuk mempertahankan fungsi dakwah di tengah perubahan sosial. Eksistensi tersebut dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu (1) konsistensi penyelenggaraan kegiatan secara berkelanjutan, (2) tingkat partisipasi masyarakat yang tercermin dari kehadiran jamaah, (3) kemampuan pengajian beradaptasi terhadap tantangan modernisasi, dan (4) kontribusinya dalam memperkuat moral serta spiritualitas masyarakat. Dengan batasan tersebut, eksistensi dalam penelitian ini memiliki indikator yang jelas sehingga dapat dianalisis secara sistematis berdasarkan data lapangan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan pengajian berkontribusi penting dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.⁸ Penelitian mengenai pendidikan Islam nonformal menjelaskan bahwa pengajian menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk perilaku sosial masyarakat yang lebih baik.⁹ Penelitian lain juga menyebutkan bahwa aktivitas keagamaan

mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan kesadaran beribadah, serta membentuk akhlak yang positif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Selain itu, terdapat penelitian yang membahas pengaruh modernisasi terhadap kehidupan religius masyarakat, di mana perkembangan teknologi dan media sosial dinilai memengaruhi pola ibadah serta menurunkan minat sebagian generasi muda terhadap kegiatan keagamaan tradisional.¹¹ Penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan, keluarga, dan tokoh agama memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan pengajian.¹² Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas pengajian subuh atau perubahan perilaku keagamaan secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan eksistensi pengajian subuh, tantangan modernisasi, serta penguatan moral dan spiritual masyarakat pedesaan masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengajian subuh mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi dengan tetap menjalankan fungsi dakwah pendidikan

⁸ Muhammad Ali Arafat Pasaribu, "Pelaksanaan Pengajian Majelis Taklim Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Lingkungan VII Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan" (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

⁹ Musttasir, "Peran Pendidikan Islam Nonformal Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Era Digital," *JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA* 12, no. 1 (2025): 81–92.

¹⁰ Barokat Zainul Alam, "Peranan Majelis Dzikir Al-Khidmah Kecamatan Pemalang Dalam Membentuk Moral Spiritual Jamaah" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

¹¹ Ria Susanti, "Transformasi Religiusitas Generasi Z Dari Transisi Tradisional Ke Teknologi" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025).

¹² Uswatun Hasanah Usnur et al., "Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Remaja Di Lingkungan Masyarakat," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2026): 338–45.

Islam nonformal. Penelitian terdahulu umumnya belum menjelaskan indikator eksistensi pengajian secara operasional maupun bentuk adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis eksistensi pengajian subuh berdasarkan kondisi empiris di Desa Bawu.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan model analisis eksistensi pengajian subuh berdasarkan empat indikator, yaitu keberlangsungan kegiatan, partisipasi masyarakat, kemampuan adaptasi terhadap modernisasi, serta kontribusi terhadap penguatan moral dan spiritual masyarakat. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif generasi muda sebagai bagian dari analisis mengenai keberlangsungan pengajian di era modern, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika dakwah masyarakat pada tingkat komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi pengajian subuh di Desa Bawu di tengah tantangan modernisasi serta mengkaji perannya dalam memperkuat moral dan spiritualitas masyarakat. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada empat aspek, yaitu (1) menganalisis eksistensi pengajian subuh berdasarkan indikator keberlangsungan kegiatan dan partisipasi masyarakat, (2) mengidentifikasi tantangan modernisasi yang dihadapi dalam penyelenggaraan pengajian, (3) mendeskripsikan dinamika minat

masyarakat, termasuk generasi muda, dalam mengikuti pengajian subuh, dan (4) menganalisis kontribusi pengajian subuh terhadap penguatan moral dan spiritual masyarakat. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pengajian subuh di Desa Bawu sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh kegiatan pengajian di daerah lain, melainkan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah dan pendidikan agama Islam nonformal, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pengajian dan tokoh agama dalam merumuskan strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai eksistensi pengajian subuh di tengah tantangan modernisasi pada masyarakat Desa Bawu.¹³ Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh para informan terhadap keberlangsungan kegiatan pengajian subuh.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bawu, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara pada 10 Mei 2026 dan 17 Mei 2026. Informan ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling¹⁴, yaitu dipilih berdasarkan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*, ed. Rina Fadliah, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2023).

¹⁴ Sugiyono.

keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pengajian subuh. Informan terdiri atas Lizamuddin selaku ketua pengajian, Subiyanto sebagai pengurus, Noor Khayati (56 tahun), Kasmi (65 tahun), Nanda (23 tahun), Vina (25 tahun), Sadewa (27 tahun), Rizqi (24 tahun), dan Kinan (21 tahun) sebagai jamaah yang mewakili kelompok usia dewasa, lanjut usia, dan generasi muda.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁵ Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pengajian, tingkat partisipasi jamaah, serta interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai eksistensi pengajian, tantangan modernisasi, faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, serta dampaknya terhadap penguatan moral dan spiritual. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto pelaksanaan pengajian tahun 2022 dan 2026, serta dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data pelengkap.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan.¹⁶ Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁷ Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses

pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel dan mampu menjawab fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Pengajian Subuh di Tengah Tantangan Modernisasi

Eksistensi suatu kegiatan dakwah tidak hanya ditunjukkan oleh keberlangsungannya dari waktu ke waktu, tetapi juga oleh kemampuannya menjalankan fungsi dakwah secara berkelanjutan di tengah perubahan sosial.¹⁸ Dalam perspektif ilmu dakwah, keberhasilan suatu kegiatan dakwah tidak hanya diukur dari kontinuitas pelaksanaannya, tetapi juga dari keterlibatan sasaran dakwah (*mad'u*), efektivitas penyampaian pesan (*maddah*), serta dampak yang ditimbulkan terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat.¹⁹ Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini mengembangkan empat indikator eksistensi pengajian subuh, yaitu (1) keberlangsungan pelaksanaan kegiatan sebagai indikator kontinuitas dakwah, (2) tingkat partisipasi masyarakat sebagai indikator penerimaan dakwah oleh *mad'u*, (3) keterlibatan lintas generasi sebagai indikator keberhasilan regenerasi dakwah, dan (4) kontribusi terhadap penguatan moral dan spiritual masyarakat sebagai indikator tercapainya tujuan dakwah. Keempat indikator tersebut menjadi dasar analisis untuk menilai bagaimana pengajian subuh di Desa Bawu

¹⁵ Abdul Muid et al., "Menganalisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 15 (2025): 51–55.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan XXIX, Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya, XXIX (Bandung: Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya, 2011).

¹⁷ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd" (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).

¹⁸ Efri Juliansah, "Eksistensi Pengajian Ba'da Subuh Ahad Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Jamaah Masjid Syahidul Ikhlas Tempel Rejo" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025).

¹⁹ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021).

mampu mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan modernisasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajian subuh di Majelis Taklim Darussalam, Masjid Darussalam Al-Ijaban Desa Bawu, diselenggarakan secara rutin setiap hari Minggu setelah pelaksanaan salat subuh berjamaah. Kegiatan diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan penyampaian materi keagamaan oleh penceramah, sesi tanya jawab, kemudian ditutup dengan doa bersama. Pelaksanaan pengajian berlangsung secara tertib dengan suasana yang kondusif dan diikuti oleh jamaah dari berbagai kelompok usia. Keberlangsungan kegiatan yang tetap terjaga sejak dirintis pada tahun 1992 menunjukkan bahwa pengajian subuh masih menjalankan fungsi dakwah, pendidikan Islam nonformal, serta pembinaan kehidupan religius masyarakat Desa Bawu.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Lizamuddin, selaku pengisi kajian subuh, yang menjelaskan bahwa kegiatan ini telah berlangsung selama beberapa tahun dan tetap memperoleh dukungan masyarakat.

"Alhamdulillah, pengajian subuh ini tetap istiqamah dilaksanakan setiap hari Ahad. Jamaahnya juga terus bertambah. Dulu yang hadir sekitar belasan sampai tiga puluhan orang, Sekarang rata-rata bisa mencapai enam puluh sampai tujuh puluh jamaah. Bahkan kalau penceramahnya tamu dari luar desa, jumlahnya bisa lebih banyak lagi." (Wawancara dengan Lizamuddin, 10 Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Subiyanto selaku pengurus pengajian yang menyampaikan bahwa peningkatan jumlah jamaah tidak terjadi secara instan,

melainkan melalui proses pembinaan yang berkelanjutan.

"Awalnya jamaah memang belum banyak. Namun, setelah pengajian rutin berjalan dan masyarakat mulai merasakan manfaatnya, jumlah jamaah semakin meningkat. Sekarang tidak hanya bapak-bapak dan ibu-ibu, tetapi mulai banyak anak muda yang ikut hadir." (Wawancara dengan Subiyanto, 10 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, jumlah jamaah menunjukkan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Pada periode awal penyelenggaraan, jumlah jamaah diperkirakan berkisar antara 15-30 orang berdasarkan keterangan Lizamuddin dan Subiyanto. Selanjutnya, dokumentasi yang dimiliki pengurus menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah jamaah meningkat menjadi sekitar 40-50. Hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pengajian tanggal 10 Mei 2026 dan 17 Mei 2026, yang diperkuat melalui wawancara serta dokumentasi, menunjukkan bahwa jumlah jamaah kembali meningkat hingga mencapai sekitar 60-70 orang. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat secara bertahap yang mengindikasikan semakin kuatnya penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengajian subuh.



Grafis 1 – Foto dokumentasi 16 Januari 2022 dari pengurus pengajian

Dokumentasi pelaksanaan pengajian subuh pada tahun 2022 yang menunjukkan kondisi jamaah sebagai pembanding terhadap perkembangan kegiatan pada tahun 2026.



Grafis 2 – Dokumentasi Pengajian Subuh 5 Juli 2026 di Dalam Masjid



Grafis 3 – Dokumentasi Pengajian Subuh 5 Juli 2026 di Luar Masjid

Dokumentasi visual tersebut memperkuat hasil observasi bahwa pengajian subuh di Desa Bawu tidak hanya mampu mempertahankan keberlangsungannya, tetapi juga menunjukkan peningkatan jumlah jamaah dari tahun ke tahun. Pada pelaksanaan pengajian tahun 2026, kapasitas utama masjid tidak lagi mampu menampung seluruh jamaah, sehingga sebagian jamaah mengikuti kajian dari area teras masjid. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian sekaligus menjadi bukti empiris bahwa kegiatan ini tetap memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai media pembelajaran agama dan ruang interaksi sosial.

Selain ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah jamaah, eksistensi pengajian subuh juga terlihat dari keterlibatan masyarakat lintas generasi. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Mei 2026 dan 17 Mei 2026, dari sekitar 60-70 jamaah yang hadir, terdapat 13 orang yang berasal dari kelompok usia muda, sedangkan selebihnya merupakan jamaah usia dewasa dan lanjut usia. Meskipun jumlah generasi muda belum mendominasi, kehadiran mereka menunjukkan bahwa pengajian subuh masih mampu menarik partisipasi masyarakat usia produktif di tengah perubahan pola hidup akibat perkembangan teknologi digital dan modernisasi.

Hasil wawancara dengan informan generasi muda menunjukkan bahwa keikutsertaan mereka didorong oleh kebutuhan spiritual sekaligus keinginan untuk memperdalam pemahaman agama. Nanda (23 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya mulai mengikuti pengajian secara rutin karena ajakan keluarga dan merasa materi yang

disampaikan mudah dipahami serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

"Awalnya saya diajak orang tua. Lama-kelamaan saya merasa pengajiannya enak diikuti karena pembahasannya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dari situ saya jadi lebih semangat ikut salat subuh berjamaah." (Wawancara dengan Nanda, 17 Mei 2026).

Hasil senada disampaikan oleh Vina (25 tahun) yang menilai bahwa pengajian subuh tidak hanya menambahkan wawasan keagamaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.

"Kalau ikut pengajian, rasanya lebih tenang. Selain dapat ilmu agama, juga bisa bertemu dan bersilaturahmi dengan warga. Suasananya nyaman, sehingga membuat saya ingin datang lagi." (Wawancara dengan Vina, 17 Mei 2026)

Sementara itu, Sadewa (27 tahun) mengakui bahwa tantangan terbesar bagi generasi muda adalah penggunaan telepon pintar hingga larut malam. Namun demikian, ia berusaha mengurangi kebiasaan tersebut agar dapat mengikuti pengajian secara rutin. *"Sekarang memang banyak anak muda yang lebih sering main HP sampai malam. Saya juga pernah begitu. Tapi setelah mulai rutin ikut pengajian, saya mencoba tidur lebih awal supaya bisa salat subuh berjamaah dan ikut kajian."* (Wawancara dengan Sadewa, 17 Mei 2026)

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rizqi (24 tahun) dan Kinan (21 tahun) yang menyatakan bahwa pengajian subuh menjadi sarana untuk memperdalam ilmu agama sekaligus memperoleh lingkungan pergaulan yang lebih positif.

"Menurut saya, pengajian ini penting karena bukan hanya belajar agama, tetapi juga membuat kami lebih dekat dengan masyarakat dan saling mengingatkan dalam

kebaikan." (Wawancara dengan Rizqi, 17 Mei 2026)

"Materi pengajiannya mudah dipahami dan tidak membosankan. Itu yang membuat saya tetap ingin mengikuti pengajian meskipun aktivitas sehari-hari cukup padat." (Wawancara dengan Kinan, 17 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan generasi muda, dapat dipahami bahwa motivasi mengikuti pengajian subuh tidak hanya didorong oleh kebutuhan untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, kenyamanan suasana pengajian, serta relevansi materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari. Nanda dan Vina menekankan bahwa pengajian memberikan ketenangan batin sekaligus mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Sementara itu, Sadewa mengakui bahwa penggunaan telepon pintar dan kebiasaan begadang menjadi tantangan bagi generasi muda untuk mengikuti pengajian subuh, namun melalui komitmen pribadi ia berusaha mengubah kebiasaan tersebut. Rizqi dan Kinan juga memandang pengajian sebagai ruang pembelajaran agama yang mampu membentuk lingkungan pergaulan yang lebih positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengajian subuh masih memiliki daya tarik bagi generasi muda karena tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang relevan dengan kehidupan mereka di tengah perkembangan teknologi digital.

Keterlibatan generasi muda tersebut menunjukkan bahwa pengajian subuh di Desa Bawu tidak hanya mampu mempertahankan keberlangsungan kegiatan, tetapi juga menjalankan fungsi

regenerasi dakwah. Dalam perspektif dakwah, regenerasi merupakan salah satu indikator penting bagi keberlanjutan suatu aktivitas keagamaan karena menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah mampu diterima dan diwariskan kepada generasi berikutnya.²⁰ Kehadiran generasi muda dalam pengajian subuh menjadi bukti bahwa proses dakwah tidak hanya menjangkau kelompok usia lanjut, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat usia produktif yang hidup di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi informasi.²¹

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep dakwah masyarakat yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu aktivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kontinuitas penyelenggaraannya, tetapi juga oleh kemampuannya menjangkau berbagai kelompok masyarakat, beradaptasi terhadap perubahan sosial, serta menghasilkan perubahan perilaku yang positif.²² Dalam penelitian ini, perkembangan teknologi digital, media sosial, dan meningkatnya mobilitas masyarakat memang menjadi tantangan bagi pelaksanaan pengajian subuh. Namun demikian, tantangan tersebut tidak menyebabkan menurunnya eksistensi pengajian. Sebaliknya, Majelis Taklim Darussalam mampu mempertahankan bahkan meningkatkan partisipasi jamaah melalui penyelenggaraan kegiatan yang konsisten, materi kajian yang sesuai dengan

kebutuhan masyarakat, serta dukungan tokoh agama dan pengurus yang terus melakukan pembinaan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sekaligus memperluas temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengajian setelah Subuh (*ba'da Subuh*) berperan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengajian Subuh tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas ibadah individu, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial, membentuk budaya religius, serta mendukung regenerasi dakwah melalui keterlibatan masyarakat lintas generasi. Dengan demikian, eksistensi pengajian subuh di Desa Bawu tidak hanya ditandai oleh keberlangsungan kegiatan dari tahun ke tahun, tetapi juga oleh kemampuannya mempertahankan fungsi edukatif, sosial, moral, dan spiritual sebagai media dakwah yang tetap relevan di tengah dinamika masyarakat modern.

Dinamika Minat Masyarakat dalam Mengikuti Pengajian Subuh di Tengah Tantangan Modernisasi

Minat masyarakat dalam mengikuti pengajian subuh menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat Desa

²⁰ Khomsatun, "Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib (GEMMAR) Mengaji Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religiusitas Remaja Di Kabupaten Kudus," *YASIN (Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 6, no. 5 (2026): 5813–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11523>.

²¹ Tutut Indah Widayati, Bagus Muhammad Syamsul Azam Noor, and Bagus Satriyo, "From Mimbar to Smartphone : Da'wah's Evolution for Generation Z in

the Digital Era," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 01 (2025): 19–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera.v9i0.1.9381>.

²² Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 311–24, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2398>.

Bawu mengikuti pengajian subuh tidak hanya karena dorongan untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga karena kebutuhan spiritual, keinginan memperbaiki kualitas ibadah, mempererat hubungan sosial, serta memperoleh lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola hidup masyarakat turut memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memandang kegiatan keagamaan.²³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pengajian subuh tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.²⁴

Bagi jamaah usia dewasa dan lanjut usia, pengajian subuh dipandang sebagai kebutuhan spiritual yang telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan. Mereka menganggap bahwa mengikuti pengajian merupakan sarana untuk memperdalam ilmu agama sekaligus mempersiapkan bekal kehidupan akhirat. Noor Khayati (56 tahun) mengungkapkan bahwa mengikuti pengajian membuat dirinya lebih memahami ajaran Islam dan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, Kasmi (65 tahun) menyatakan bahwa pengajian subuh bukan sekadar tempat mendengarkan ceramah, tetapi juga menjadi ruang silaturahmi yang mempererat hubungan antarsesama jamaah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi jamaah usia dewasa dan lanjut usia lebih banyak didorong oleh kebutuhan spiritual serta keinginan

mempertahankan kebiasaan beribadah secara konsisten.

Berbeda dengan kelompok usia tersebut, generasi muda memiliki alasan yang lebih beragam dalam mengikuti pengajian subuh. Nanda (23 tahun) mengaku mulai tertarik mengikuti pengajian setelah diajak oleh keluarganya dan merasa bahwa materi yang disampaikan berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Vina (25 tahun) menilai bahwa penyampaian materi yang komunikatif membuat isi pengajian lebih mudah dipahami sehingga tidak terkesan membosankan. Sadewa (27 tahun) memandang pengajian sebagai sarana memperluas relasi sosial sekaligus memperkuat *ukhuwah Islamiyah* di lingkungan masyarakat. Sementara itu, Rizqi (24 tahun) mengungkapkan bahwa mengikuti pengajian membantunya mengurangi kebiasaan menggunakan telepon genggam hingga larut malam sehingga lebih disiplin dalam melaksanakan salat Subuh berjamaah. Kinan (21 tahun) juga menyampaikan bahwa suasana pengajian yang hangat dan penyampaian materi yang sederhana membuat dirinya tetap tertarik mengikuti pengajian meskipun memiliki aktivitas sehari-hari yang cukup padat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat generasi muda tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual, tetapi juga oleh relevansi materi, suasana pengajian, serta lingkungan sosial yang mendukung.

Hasil wawancara dengan Lizamuddin selaku pengisi kajian menunjukkan bahwa materi

²³ Sarinawati Sarinawati, "Religiusitas Di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Z," *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 15–25.

²⁴ Naeila Nurazizah, Olpy Nopy Yanti, and Sobirin, "Dakwah Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 9, no. 6 (2025): 109–14.

pengajian disusun berdasarkan kebutuhan jamaah dengan menitikberatkan pada pembinaan ibadah, akhlak, dan kehidupan sehari-hari. Materi yang sering disampaikan meliputi penyempurnaan syarat dan rukun salat, pentingnya kekhusyukan dalam salat, pembentukan akhlak mulia, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menyampaikan materi, penceramah menggunakan beberapa kitab rujukan, yaitu *Usfuriyah*, *Durrotun Nasihin*, dan *Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Kitab *Usfuriyah* digunakan karena memuat hadis-hadis yang disertai kisah teladan sehingga mudah dipahami jamaah. Kitab *Durrotun Nasihin* dimanfaatkan untuk menyampaikan nasihat melalui hikayat, hadis, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan *Al-Arba'in An-Nawawiyah* menjadi rujukan utama dalam menjelaskan pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak. Menurut Lizamuddin, penyampaian materi melalui kisah-kisah teladan dan contoh konkret membuat jamaah lebih mudah memahami isi kajian sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa jamaah tetap antusias mengikuti pengajian secara rutin.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, minat masyarakat dalam mengikuti pengajian subuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, kebutuhan spiritual mendorong masyarakat untuk memperdalam ilmu agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta memperoleh ketenangan batin. Kedua, motivasi pribadi berupa keinginan memperbaiki diri, membangun kedisiplinan beribadah, dan membentuk kebiasaan hidup

yang lebih baik. Ketiga, dukungan keluarga melalui ajakan orang tua, pasangan, maupun anggota keluarga lainnya yang mendorong masyarakat untuk mengikuti pengajian secara rutin. Keempat, lingkungan sosial yang menciptakan budaya saling mengajak dalam kebaikan sekaligus mempererat hubungan silaturahmi antarmasyarakat. Kelima, kualitas materi pengajian yang disampaikan secara komunikatif, kontekstual, dan dekat dengan persoalan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai kelompok usia. Kelima faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk dan mempertahankan minat masyarakat untuk terus mengikuti pengajian subuh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menyebabkan menurunnya minat masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Sebaliknya, modernisasi mengubah karakteristik masyarakat dalam menerima dan mengakses dakwah sehingga menuntut penyelenggara pengajian untuk menghadirkan materi yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Dalam kondisi dan situasi di Desa Bawu, pengajian subuh tetap diminati karena mampu mempertahankan substansi ajaran Islam sekaligus menyampaikan materi yang relevan dengan persoalan kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan dai dalam mengomunikasikan pesan-pesan keagamaan secara mudah

dipahami dan dekat dengan pengalaman hidup jamaah.²⁵

Temuan ini sejalan dengan konsep dakwah yang menekankan bahwa keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh kemampuan dai memahami karakteristik mad'u, memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta menggunakan metode penyampaian yang efektif.²⁶ Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengajian sebagai bentuk pendidikan Islam nonformal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan memperkuat kehidupan religius.²⁷ Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena menunjukkan bahwa minat masyarakat, khususnya generasi muda, tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi religius, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dai, relevansi materi, dukungan lingkungan sosial, dan suasana pengajian yang inklusif. Dengan demikian, dinamika minat masyarakat Desa Bawu mencerminkan proses adaptasi antara tradisi pengajian subuh dengan perubahan sosial masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dakwah yang menjadi substansi utamanya.

Meskipun pemanfaatan media digital belum menjadi faktor utama yang memengaruhi minat masyarakat dalam mengikuti pengajian subuh berdasarkan temuan penelitian ini, perkembangan teknologi

memberikan peluang bagi pengurus Majelis Taklim Darussalam untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih adaptif. Penyebarluasan informasi mengenai jadwal pengajian, dokumentasi kegiatan, maupun ringkasan materi kajian melalui media digital, seperti grup WhatsApp atau media sosial, berpotensi memperluas jangkauan informasi, khususnya kepada generasi muda yang memiliki intensitas penggunaan teknologi lebih tinggi. Oleh karena itu, media digital tidak dipandang sebagai pengganti dakwah tatap muka, melainkan sebagai media pendukung yang dapat memperkuat eksistensi pengajian subuh serta meningkatkan partisipasi masyarakat pada masa yang akan datang.

Tantangan Modernisasi terhadap Eksistensi Pengajian Subuh

Modernisasi membawa perubahan pada pola kehidupan masyarakat yang turut memengaruhi pelaksanaan kegiatan keagamaan²⁸, termasuk pengajian subuh di Desa Bawu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tantangan yang dihadapi pengajian subuh tidak berasal dari berkurangnya minat masyarakat terhadap agama, melainkan dari perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya aktivitas masyarakat yang memengaruhi tingkat kehadiran jamaah.

²⁵ Alma Devi Fatmala, Mahdar, and Hasdi Syahid Kasim, "Efektivitas Komunikasi Dakwah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara," *JISDIK: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 16–21.

²⁶ Lalu Mirwazi and Abdul Muhid, "Memahami Perilaku Mad'u: Dinamika Dan Tantangan Dalam Jamaah Pengajian Multikultural," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 1 (2025): 1–18.

²⁷ M. Yusuf, A. Mufakhir, and Muhammad Jihan Rezian, "Peran Pengajian Rutin Mingguan Dan Manfaatnya Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat," *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 9, no. 2 (2023): 172–88, <https://doi.org/10.22373/je.v9i2.20891>.

²⁸ Rizki Yudha Bramantyo et al., "Dampak Globalisasi Dan Modernisasi Terhadap Tata Norma Masyarakat Dan Sistem Religi Di Lereng Gunung Kelud Kabupaten Kediri," *Transparansi Hukum* 4, no. 1 (2021).

Salah satu tantangan yang paling dominan adalah meningkatnya penggunaan media sosial dan telepon genggam, khususnya di kalangan generasi muda. Beberapa informan mengungkapkan bahwa kebiasaan menggunakan gawai hingga larut malam menyebabkan sebagian masyarakat terlambat bangun sehingga tidak dapat mengikuti salat Subuh berjamaah maupun pengajian. Rizqi (24 tahun) mengungkapkan bahwa kebiasaan tersebut masih sering dijumpai di kalangan pemuda, sedangkan Nanda (23 tahun) mengaku mulai mengurangi penggunaan telepon genggam pada malam hari setelah rutin mengikuti pengajian. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi lebih banyak memengaruhi pola pemanfaatan waktu daripada menurunkan religiusitas masyarakat.

Selain perkembangan teknologi digital, kesibukan bekerja dan aktivitas ekonomi juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran jamaah. Beberapa masyarakat tidak dapat mengikuti pengajian secara rutin karena harus bekerja hingga malam atau memiliki aktivitas sejak dini hari. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menyebabkan mereka meninggalkan pengajian sepenuhnya, tetapi hanya memengaruhi intensitas kehadiran pada waktu-waktu tertentu.

Menghadapi kondisi tersebut, pengurus pengajian berupaya mempertahankan keberlangsungan kegiatan melalui pendekatan yang lebih persuasif. Berdasarkan wawancara dengan Subiyanto, pengurus secara aktif mengajak masyarakat

untuk mengikuti pengajian, menghadirkan penceramah dengan materi yang kontekstual, serta menciptakan suasana pengajian yang hangat dan terbuka bagi semua kalangan. Upaya tersebut dinilai mampu menjaga antusiasme jamaah sekaligus menarik partisipasi generasi muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak menjadi ancaman yang menghilangkan eksistensi pengajian subuh, tetapi menjadi tantangan yang mendorong perlunya penyesuaian strategi dakwah. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa aktivitas dakwah perlu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.²⁹ Penelitian ini juga menguatkan temuan Rizal yang menyatakan bahwa media digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperluas jangkauan dakwah.³⁰ Dengan demikian, keberlangsungan pengajian subuh di Desa Bawu tidak hanya ditentukan oleh konsistensi penyelenggaraan, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menyesuaikan metode dakwah dengan dinamika masyarakat modern.

Peran Pengajian Subuh dalam Penguatan Moral dan Spiritual Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian subuh di Desa Bawu tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter moral dan memperkuat spiritualitas masyarakat. Peran tersebut terlihat dari perubahan perilaku

²⁹ Abrori and M. Sofyan Alnashr, "Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi Islam* Vol. 1, no. 1 (2023): 29–40,

<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/muashir.v1i1.768>.

³⁰ Abrori and Alnashr.

jamaah setelah mengikuti pengajian secara rutin, baik dalam hubungan dengan Allah SWT. (*hablum minallah*), maupun dalam hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Temuan ini menunjukkan bahwa pengajian subuh memiliki fungsi edukatif sekaligus transformatif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam aspek moral, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial masyarakat. Jamaah menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, serta lebih aktif menjalin silaturahmi dengan sesama warga. Noor Khayati (56 Tahun) mengungkapkan bahwa setelah rutin mengikuti pengajian, masyarakat semakin terbiasa saling mengingatkan dalam kebaikan dan lebih antusias mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan di lingkungan desa. Hal serupa disampaikan oleh Sadewa (27 tahun) yang menilai bahwa pengajian menjadi ruang untuk mempererat hubungan antarwarga sehingga tercipta suasana kebersamaan yang lebih harmonis.

Sementara itu, dalam aspek spiritual, pengajian subuh memberikan dampak terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara, jamaah mengaku lebih termotivasi untuk melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, memperbanyak zikir, dan mengamalkan materi kajian dalam kehidupan sehari-hari. Rizqi (24 tahun) mengungkapkan bahwa mengikuti pengajian membantunya membangun

kebiasaan bangun lebih awal dan mengurangi aktivitas yang kurang bermanfaat pada malam hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengajian subuh tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku ibadah secara nyata.

Secara umum, penguatan moral dan spiritual yang dihasilkan melalui pengajian Subuh tampak dalam beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya kedisiplinan mengikuti salat Subuh berjamaah; (2) bertambahnya semangat mempelajari ajaran Islam; (3) meningkatnya kepedulian sosial dan budaya saling mengingatkan dalam kebaikan; (4) semakin eratnya hubungan silaturahmi antarjamaah; serta (5) terbentuknya kebiasaan hidup yang lebih religius dan bertanggung jawab. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pengajian subuh tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang berfungsi menanamkan nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter religius masyarakat.³¹ Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan bahwa pengajian ba'da Subuh mampu meningkatkan religiusitas masyarakat melalui pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai keislaman.³² Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa

³¹ Abrori and Alnashr.

³² Barkula, "Kegiatan Pengajian Ba'da Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat Di Desa Sekaran Ponorogo."

penguatan moral dan spiritual masyarakat di Desa Bawu tidak hanya dipengaruhi oleh materi dakwah, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan pengajian, keterlibatan tokoh agama, serta terciptanya lingkungan sosial yang mendukung proses pembinaan keagamaan.

Dengan demikian, pengajian subuh di Desa Bawu terbukti tetap relevan sebagai media dakwah dan pendidikan Islam nonformal di tengah tantangan modernisasi. Keberhasilan pengajian dalam memperkuat moral dan spiritualitas masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan dakwah berbasis komunitas masih memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang religius, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian subuh di Majelis Taklim Darussalam, Desa Bawu, tetap mampu mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan modernisasi. Eksistensi tersebut ditunjukkan melalui empat indikator, yaitu keberlangsungan pelaksanaan kegiatan secara konsisten sejak dirintis pada tahun 1992, meningkatnya partisipasi masyarakat, keterlibatan lintas generasi termasuk generasi muda, serta kontribusinya dalam memperkuat moral dan spiritual masyarakat. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa modernisasi tidak serta-merta mengurangi minat masyarakat terhadap kegiatan dakwah. Sebaliknya, masyarakat tetap menunjukkan antusiasme mengikuti pengajian karena didorong oleh kebutuhan spiritual, motivasi untuk memperbaiki kualitas ibadah, dukungan keluarga dan lingkungan sosial, serta materi

kajian yang komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan analisis eksistensi pengajian subuh melalui empat indikator, yaitu kontinuitas penyelenggaraan kegiatan, partisipasi masyarakat sebagai penerima dakwah (*mad'u*), keterlibatan lintas generasi sebagai bentuk regenerasi dakwah, serta kontribusi terhadap penguatan moral dan spiritual masyarakat sebagai indikator keberhasilan dakwah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kegiatan dakwah tidak hanya ditentukan oleh lamanya tradisi berlangsung, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menjaga kualitas materi, membangun komunikasi yang efektif, serta menyesuaikan strategi dakwah dengan dinamika masyarakat modern tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola majelis taklim, tokoh agama, dan aktivis dakwah disarankan untuk terus mengembangkan strategi dakwah yang adaptif melalui penyampaian materi yang kontekstual, penggunaan metode komunikasi yang lebih dialogis, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi keterlibatan generasi muda dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pengajian. Pemanfaatan media digital, seperti grup WhatsApp dan media sosial, juga dapat dikembangkan sebagai media pendukung untuk menyebarkan informasi kegiatan, memperluas jangkauan dakwah, dan meningkatkan partisipasi masyarakat tanpa menggantikan fungsi utama majelis taklim sebagai ruang pembelajaran agama secara langsung.

Bagi pengembangan keilmuan Dakwah dan Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajian subuh merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membangun karakter religius, memperkuat nilai moral, serta menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat di masyarakat. Oleh karena itu,

temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran dakwah dan Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang model dakwah dan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Bibliografi

- Abrori, and M. Sofyan Alnashr. "Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat." *Mu'ashir : Jurnal Dakwah & Komunikasi Islam* Vol. 1, no. 1 (2023): 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/muashir.v1i1.768>.
- Alam, Barokat Zainul. "Peranan Majelis Dzikir Al-Khidmah Kecamatan Pemalang Dalam Membentuk Moral Spiritual Jamaah." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.
- Andriyana, Putri, and Bob Andrian. "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85–95.
- Aulia, Habibah Shofi Futuhal. "Hubungan Agama Dengan Modernisasi Di Indonesia." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. June (2025): 791–99.
- Barkula, Ahmad Ali. "Kegiatan Pengajian Ba'da Subuh Untuk Meningkatkan Sikap Religius Masyarakat Di Desa Sekaran Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Bramantyo, Rizki Yudha, Irham Rahman, Hery Sulistyo, and Fitri Windradi. "Dampak Globalisasi Dan Modernisasi Terhadap Tata Norma Masyarakat Dan Sistem Religi Di Lereng Gunung Kelud Kabupaten Kediri." *Transparansi Hukum* 4, no. 1 (2021).
- Dongoran, Muhammad Alfian. "Peranan Masjid Al-Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Melalui Kegiatan Pendidikan Subuh Pada Masyarakat Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Koda Padangsimpuan." Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2025.
- Fatmala, Alma Devi, Mahdar, and Hasdi Syahid Kasim. "Efektivitas Komunikasi Dakwah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara." *JISDIK: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 16–21.
- Juliansah, Efri. "Eksistensi Pengajian Ba'da Subuh Ahad Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Jamaah Masjid Syahidul Ikhlas Tempel Rejo." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025.
- Khomsatun. "Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib (GEMMAR) Mengaji Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religiusitas Remaja Di Kabupaten Kudus." *YASIN (Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 6, no. 5 (2026): 5813–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11523>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd." Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Mirwazi, Lalu, and Abdul Muhid. "Memahami Perilaku Mad'u: Dinamika Dan Tantangan Dalam Jamaah Pengajian Multikultural." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 1 (2025): 1–18.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan XXIX*. Bandung: PT. Remaja,

- Rosdakarya. XXIX. Bandung: Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya, 2011.
- Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 311–24. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2398>.
- Muid, Abdul, Ahmad Nur Muhammad Ali Habsy, Dhona Shofiyannah, and M Putra Nur Hidayatullah. "Menganalisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 15 (2025): 51–55.
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media, 2021.
- Musttasir. "Peran Pendidikan Islam Nonformal Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Era Digital." *JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA* 12, no. 1 (2025): 81–92.
- Nikmah, Faridhatun. "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial." *Mu A's Arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45–52. <https://doi.org/10.18592/muasharah.v17i1.3002>.
- Nurazizah, Naeila, Olpy Nopy Yanti, and Sobirin. "Dakwah Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 9, no. 6 (2025): 109–14.
- Pasaribu, Muhammad Ali Arafat. "Pelaksanaan Pengajian Majelis Taklim Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Lingkungan VII Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan." Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Rahman, Taufik. "Membentuk Generasi Berakhlak Mulia: Kolaborasi Dakwah Dan Pendidikan." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. II (2024): 79–86.
- Rizal, Derry Ahmad, Rif'atul Maula, and Nilna Idamatussilmi. "Transformasi Media Sosial Dalam Digitalisasi Agama ; Media Dakwah Dan Wisata Religi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024): 206–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2.3909>.
- Sarinawati, Sarinawati. "Religiusitas Di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Z." *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 15–25.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*. Edited by Rina Fadliah. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2023.
- Susanti, Ria. "Transformasi Religiusitas Generasi Z Dari Transisi Tradisional Ke Teknologi." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025.
- Usnur, Uswatun Hasanah, Azwirda, Jihan Putri Salsabillah, Nurlia Azizah, and Yeyen Anggraini. "Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Remaja Di Lingkungan Masyarakat." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2026): 338–45.
- Widyawati, Tutut Indah, Bagus Muhammad Syamsul Azam Noor, and Bagus Satriyo. "From Mimbar to Smartphone : Da'wah's Evolution for Generation Z in the Digital Era." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 01 (2025): 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera.v9i01.9381>.
- Yusuf, M., A. Mufakhir, and Muhammad Jihan Rezian. "Peran Pengajian Rutin Mingguan Dan Manfaatnya Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat." *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 9, no. 2 (2023): 172–88. <https://doi.org/10.22373/je.v9i2.20891>.